

Pemikiran Kalam Hassan Hanafi: Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Kalam dan Tantangan Modernitas

Hendri Nadiran

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: -

Abstrak

Hasil penelitian ini membahas tentang pemikiran kalam Hassan Hanafi, dengan memfokuskan kajian pada rekonstruksi epistemologi keilmuan kalam. Tulisan ini menyimpulkan dasar epistemologi Hassan Hanafi tidak semata-mata bertumpu pada kesadaran dan paradigma Barat, tetapi juga berakar pada kesadaran dan tradisi kaum Muslimin sendiri. Dasar epistemologi seperti ini kemudian diterapkan untuk merekonstruksi pemikiran kalam yang baru. Dalam hal ini, rekonstruksi tersebut berupa memberikan makna baru terhadap term-term kalam dan sekaligus memberikan nama baru untuk term-term tersebut. Rekonstruksi ini sendiri merupakan bahagian dari mega proyek yang digagasnya, yaitu al-yasar al-islami, revitalisasi turats dan oksidentalisme. Disini muncul penilaian bahwa rekonstruksi teologi yang dilakukannya dengan cara mengubah term-term teologi yang bersifat spiritual-religius menjadi sekadar material-duniawi akan bisa menggiring pada pemahaman agama menjadi hanya sebagai agenda sosial, praktis dan fungsional, lepas dari muatan-muatan spiritual dan transenden.

Abstract

This paper is a research result which discusses about the thought of Kalam Hassan Hanafi by focusing on the review of its epistemology reconstruction. This research concludes that the basic epistemology of Hassan Hanafi is not solely based on the awareness and western paradigm, but also rooted in the consciousness and traditions of Muslims themselves. This basic epistemology is then applied to reconstruct a new thought. In this case, the reconstruction gives a new meaning and name towards the terms. It is also a part of his great project that includes al-yasar al-islami, turats revitalization and Occidentalism. Further, the judgment on his theology reconstruction that changes the religious terms into

mere materials makes the spiritual understanding just become a social, practical and functional agenda.

Keywords: *Epistemology Reconstruction, Hassan Hanafi*

Abad ke-20 merupakan abad baru dalam sejarah dengan benturan-benturan yang kritis dan cepat merata ke segenap ujung dan pojok dunia. Benturan-benturan itu adalah produk akal manusia dan aktivitasnya yang kreatif, yang dengan itu timbul transformasi sosial dan kultural yang akibat-akibatnya juga terasa dalam kehidupan agama. Hal utama yang mengakibatkan terjadinya transformasi sosial ini adalah perkembangan sains modern yang telah menimbulkan perubahan luar biasa bukan hanya di bidang sosial-kultural, ekonomi, politik, tetapi juga dalam bidang filsafat dan agama. Menurut A. H. Ridwan, berhadapan dengan arus rasionalitas modern ilmiah dan permasalahan-permasalahan yang bersifat universal, berbagai khazanah pemikiran Islam tampak telah menjadi benda-benda arkeologis yang menanti saatnya untuk digali dan dibangun kembali (*reactualization*). Kenyataan di atas menuntut umat Islam untuk berusaha melakukan pembaharuan, penyegaran, atau pemurnian umat terhadap agamanya.¹

Menurut Amin Abdullah, hingga sekarang terdapat 3 (tiga) tren pemikiran kontemporer yang tersebar luas di komunitas Muslim sekarang, yaitu *islamic traditionalism*; *islamic modernism*; dan *post-modernism*. Aliran *islamic traditionalism* memiliki empat varian dan masing-masingnya mempunyai pemikiran dan sikap yang khas. Keempatnya adalah *scholastic traditionalism*, *scholastic neo-traditionalism*, *neo-literalism*, dan *ideology-oriented theories*. Aliran *islamic modernis* merupakan aliran pemikiran yang berusaha mengintegrasikan pendidikan Islam dan Barat untuk diramu menjadi tawaran baru bagi reformasi pemikiran dan pemahaman Islam dan penafsiran kembali. Ada lima varian dalam aliran ini, yaitu: *reformist reinterpretation*, *apologetic reinterpretation*, *dialogue-oriented reinter-pretation/science-oriented reinterpretation*, *interest-oriented theories*, dan *ushul revision*. Adapun aliran pemikiran ketiga menggunakan metode umum, yaitu ‘dekonstruksi’ dan memiliki lima varian pemikiran, yaitu *post structuralism*, *historicism*, *critical-legal studies*, *post-colonialism*, dan *neo-rationalism*. Dapat dikatakan bahwa masing-masing dari ketiga aliran ini memiliki ciri khas yang menjadi pembeda, baik berkenaan dengan metode berfikir ataupun hasil pemikirannya.²

Salah satu tantangan pemikiran yang muncul dan mendapat perhatian besar para tokoh dari ketiga aliran di atas adalah tentang kalam atau teologi. Pemikiran kalam mendapat sorotan berangkat dari berbagai catatan ‘minor’ yang dialamatkan kepadanya, terutama terkait dengan manfaat kalam dalam pemikiran Islam yang cenderung dianggap bersifat *meaningless*. Karena itu, agar pemikiran kalam menemukan kembali ‘jati dirinya’ di era modern, harus dilakukan perumusan ulang untuk mereformulasikan konsepsi teologi. Sehingga dapat kondusif untuk menjawab tantangan riil kemanusiaan universal dan kehidupan kontemporer.³

Dalam pandangan para modernis dan post modernis, permasalahan di atas tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan kaca mata orang terdahulu. Sebab, jika problem-problem kontemporer dewasa ini dipecahkan dengan menggunakan metode-metode ulama masa lalu, yang pada hakikatnya dihasilkan untuk memecahkan masalah di masa itu, maka hal tersebut merupakan sebuah kemunduran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan baru untuk menjawab tantangan problematika kontemporer tersebut, dan hal yang paling fundamental dituntut adalah rekonstruksi epistemologi keilmuan kalam yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana merumuskan sebuah epistemologi keilmuan kalam yang dapat digunakan untuk memahami sumber-sumber agama (al-Qur’an dan al-Hadis) secara kritis, dialektis, reformatif dan transformatif. Sehingga produk pemikiran kalam yang dihasilkan nanti mampu menjawab tantangan dan problem kontemporer yang dihadapi umat Islam.

Dalam perspektif seperti di atas, penelitian ini akan menguraikan peta perubahan epistemologi kalam dalam menghadapi perubahan di dunia global lewat seorang pemikir muslim kontemporer, Hassan Hanafi, yang dikelompokkan ke dalam pemikir kalam post-modernis. Ia merupakan salah seorang pemikir muslim yang memberikan perhatian khusus terhadap persoalan teologi (kalam Islam) klasik untuk direkonstruksi. Hassan Hanafi adalah pemikir yang hidup dalam dua masa; masa kerajaan dan masa pemerintahan republik. Selama pergumulannya dengan dunia pemikiran, yang pada gilirannya menggiringnya masuk ke dalam kancah politik praktis, ditopang kecenderungannya yang senang membela kaum lemah dan tertindas, telah mengilhaminya untuk mencari format konstruksi paradigma pemikiran yang tepat. Dengan dilatarbelakangi oleh kondisi sosial-politik yang kurang stabil, dia melakukan banyak analisis, yaitu tentang usaha membebaskan negeri dari cengkeraman penjajah, tentang keadilan, kebebasan

perpikir dan berpendapat, persatuan umat, menjaga identitas bangsa, kemajuan, serta revolusi.⁴ Berangkat dari latar permasalahan di atas, dalam tulisan berikut akan diulas bagaimana pemikiran kalam Hassan Hanafi.

Epistemologi dan Problematikanya di dalam Pemikiran Islam

Ilmu kalam merupakan salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang Islam. Ilmu ini menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi ilmiah kaum Muslimin. Hal ini terbukti dari banyaknya jenis-jenis penyebutan (nama-nama lain) dari ilmu Kalam, antara lain: Ilmu Tauhid (*Tawhid*), ilmu yang membahas tentang kemaha-Esaan (Tuhan); Ilmu Akidah (*Aqa'id*), ilmu yang membahas akidah-akidah (simpul-simpul kepercayaan atau keyakinan); dan Ilmu Ushul al-Din, ilmu yang membahas tentang pokok-pokok agama, dan Teologi Islam, ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala hal yang berkaitan dengan-Nya yang dilakukan ulama Islam.

Dalam perkembangannya, Ilmu kalam baru menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri setelah tokoh-tokoh Mu'tazilah mempelajari buku-buku filsafat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang selanjutnya disinergikan dengan nalar keislaman. Momen ini terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun (w. 218 H). Tahap penamaan Kalam sebagai ilmu dapat juga dirujuk dari fakta sejarah ketika Ibnu Sa'ad (288 H/845 M) menggunakan istilah mutakallimun untuk mereka yang terlibat dalam diskusi pelaku dosa besar yang diangkat oleh kaum Murjiah. Namun, istilah kalam yang merujuk kepada disiplin ilmu pemikiran spekulatif muncul pada akhir abad ke-4 H di dalam karya Ibn Nadim, *Kitab al-Fihrits*.

Terkait dengan persoalan epistemologi kalam, kajian ilmiah yang marak dalam disiplin ilmu ini, telah melahirkan banyak aliran epistemologi. Mengutip penjelasan Wardani.⁵ Ia menjelaskan bahwa aliran epistemologi dalam Islam dapat dipetakan kepada empat varian: *Pertama*, pendekatan konservatif. Model pendekatan terhadap epistemologi ini mengasumsikan adanya dua domain kebenaran: (1) kebenaran melalui teks-teks; dan (2) kebenaran melalui nalar logika terhadap teks tersebut. Kebenaran pertama merupakan kebenaran absolut karena bertolak dari anggapan bahwa ada kebenaran-kebenaran yang tak mungkin terjangkau (*elevated thruts*) yang hanya menjadi wikayah keyakinan. Kebenaran kedua, karenanya, hanya merupakan kebenaran 'pinggiran'. Produk keilmuan yang menerapkan pendekatan ini oleh Ibn Khaldun dikategorikan sebagai kelompok 'ilmu-ilmu yang ditransmisikan' (*al-'ulum al-naqliyah*), seperti tafsir, fiqh, ushul

fiqh dan bahasa. Pendekatan seperti ini menjadi *mainstream* dan mendominasi pemikiran epistemologi di dunia Islam.

Kedua, pendekatan dialektis yang diterapkan oleh *mutakallimin*. Meski masih terpusat pada teks sebagai kerangka rujukan (*frame of reference*), nalar deduktif kalam mampu mengajukan persoalan-persoalan sekitar teks yang sudah merambah pada diskusi teologis dan filosofis (yang tidak dilakukan oleh pendekatan pertama). Dialektika kalam dalam mendekati isu-isu epistemologi mendasarkan diri atas logika dan merupakan pergeseran secara perlahan dari teks ke nalar. Namun teks masih ditempatkan pada posisi fundamental sehingga produk pendekatan ini masih bersifat eksplanatif, bukan eksploratif.

Ketiga, pendekatan filsafat. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan ‘bangunan pengetahuannya’ atas sejumlah ide-ide filsafat sebagai kerangka rujukan. Oleh karena itu, ilmu merupakan objek petualangan rasio sehingga aktivitasnya bersifat eksploratif. Di kalangan filosof muslim terdapat perbedaan konsep epistemologi. Tetapi secara umum ada dua arus utama pemikiran epistemologi filsafat yang dipresentasikan oleh al-Farabi dan Ibn Sina. Epistemologi al-Farabi lbih dekat dengan sistem neo-platonik, sedangkan epistemologi Ibn Sina lebih dekat dengan epistemologi kalam.

Keempat, pendekatan mistis. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan pada pengetahuan intuitif yang individual, yang menghasilkan ilmu *hudhuri*, bukan *al-‘ilm al-hushuli al-irtisam* (pengetahuan yang diupayakan melalui pengalaman tentang dunia eksternal yang representasional melalui nalar diskursif. Karena tidak dapat dideskripsikan atau diverifikasi secara ilmiah, pengetahuan yang lahir melalui pendekatan ini sering dianggap sebagai penyimpangan, terutam jika dilihat dari perspektif epistemologi umum (Barat).

Pemetaan tentang epistemologi Islam yang dilakukan oleh Nusibeh memiliki persamaan dan perbedaan dengan pemetaan al-Jabiri. Pendekatan konservatif, yang menurut Nasibeh, lebih banyak diterapkan pada wilayah ilmu-ilmu *naqliyah* dan pendekatan dialektis pada disiplin kalam adalah apa yang diistilahkan oleh al-Jabiri dengan ‘epistemologi bayani’, yang titik tolaknya adalah teks keagamaan. Pendekatan filsafat adalah sama dengan ‘epistemologi burhani’, sedangkan pendekatan mistis semakna dengan ‘epistemologi ‘irfani’.

Menurut al-Jabiri, wacana-wacana bayani yang berkembang dalam sejarah Islam pada substansinya berpusat pada dua domain; kaidah-kaidah interpretasi wacana (yang fundamennya dirintis sejak masa Rasulullah dan para shahabatnya, seperti dasar-dasar penafsiran al-Qur’an), dan syarat produksi wacana, yang baru

muncul ketika terjadi polarisasi kaum muslimin menjadi kubu-kubu politik dan aliran teologis.

Epistemologi Kalam: Pandangan Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional

Dewasa ini, banyak terjadi kegelisahan akademik yang menimpa para pemikir muslim kontemporer, khususnya berkaitan dengan studi ilmu kalam berikut metodologinya. Kritik mereka sangat mendasar, langsung kepada epistemologi studi ilmu kalam. Mereka beranggapan bahwa bangunan keilmuan kalam tidak cukup kokoh untuk menyediakan seperangkat teori dan metodologi yang banyak menjelaskan bagaimana seorang agamawan yang baik harus berhadapan, bergaul, bersentuhan, berhubungan dengan penganut agama-agama yang lain dalam alam praksis sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Menurut Amin Abdullah, Salah satu penyebab tidak berkembangnya disiplin keilmuan kalam khususnya atau studi-studi keislaman pada umumnya, lebih dari segi materi maupun metodologi, adalah dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan dan pemahaman filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan kalam. Padahal disiplin ilmu filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apapun.

Berbeda dengan epistemologi sebagai wacana murni filosofis, wacana *kalam* tentang epistemologi ilmu bertolak, setidaknya, dari relasi erat antara tiga hal: ilmu pengetahuan (*ma'rifah*, 'ilm), keyakinan (*iman*), dan teologis tentang kebebasan manusia (*free-will* atau *predestination*). Sejarah teologi Islam menunjukkan bahwa epistemologi menjadi problematika teologis yang kemudian berkembang secara evolutif menjadi objek kajian yang mendalam, baik secara langsung maupun tidak karena faktor internal dan eksternal. Agaknya, karena interaksi doktrin–filsafat, isu epistemologi model *kalam* mengalami perkembangan ekstensif dan elaboratif di kalangan Asy'ariyyah dan Mu'tazilah. 'Adhud ad-Din al-Iji (1291-1355 H), generasi Asy'ariyah, misalnya, pada tahap ke-2 (*al-mawqif ats-tsam*) dalam karyanya, *al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, menunjukkan epistemologi sebagai objek kajian *mutakallimun* dan *hukama'* (filsuf) sekaligus. "Intelektualisme teologis" ini-dalam istilah A.J.Wensinck dalam *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development*-seperti tergambar dalam bentuk premis-premis logika *kalam* yang menurutnya, membangkitkan kritik tajam al-

Ghazali terhadap intelektualisme (meski al-Ghazali sendiri tak dapat melepaskan logika *kalam* model Aristoteles) berkembang karena “akar-akar agama” terkait dengan “akar-akar pengetahuan”.⁶

Pandangan Hassan Hanafi tentang Teologi Tradisional Islam

Dalam gagasannya tentang rekonstruksi teologi tradisional, Hanafi menegaskan perlunya mengubah orientasi perangkat konseptual sistem kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks sosial-politik yang terjadi. Teologi tradisional, kata Hanafi, lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman sistem kepercayaan, yakni transendensi Tuhan, diserang oleh wakil-wakil dari sekte-sekte dan budaya lama. Teologi itu dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Dialektika berasal dari dialog dan mengandung pengertian saling menolak; hanya merupakan dialektika kata-kata, bukan dialektika konsep-konsep tentang sifat masyarakat atau tentang sejarah.⁷

Sementara itu, konteks sosio-politik sekarang sudah berubah. Islam mengalami berbagai kekalahan di berbagai medan pertempuran sepanjang periode kolonisasi. Karena itu, lanjut Hanafi, kerangka konseptual lama masa-masa permulaan, yang berasal dari kebudayaan klasik harus diubah menjadi kerangka konseptual baru, yang berasal dari kebudayaan modern.

Teologi merupakan refleksi dari wahyu yang memanfaatkan kosakata zamannya dan didorong oleh kebutuhan dan tujuan masyarakat; apakah kebutuhan dan tujuan itu merupakan keinginan obyektif atau semata-mata manusiawi, atau barangkali hanya merupakan cita-cita dan nilai atau pernyataan egoisme murni.⁸ Dalam konteks ini, teologi merupakan basil proyeksi kebutuhan dan tujuan masyarakat manusia ke dalam teks-teks kitab suci. Ia menegaskan, tidak ada arti-arti yang benar-benar berdiri sendiri untuk setiap ayat Kitab Suci. Sejarah teologi, kata Hanafi, adalah sejarah proyeksi keinginan manusia ke dalam Kitab Suci itu. Setiap ahli teologi atau penafsir melihat dalam Kitab Suci itu sesuatu yang ingin mereka lihat. Ini menunjukkan bagaimana manusia menggantungkan kebutuhan dan tujuannya pada naskah-naskah itu.

Teologi dapat berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas atau sebagai suatu pembenaran penjajahan oleh para penindas. Teologi memberikan fungsi legitimatif bagi setiap perjuangan kepentingan dari masing-masing lapisan masyarakat yang berbeda. Karena itu, Hanafi menyimpulkan bah-

wa tidak ada kebenaran obyektif atau arti yang berdiri sendiri, terlepas dari keinginan manusiawi. Kebenaran teologi, dengan demikian, adalah kebenaran korelasional atau, dalam bahasa Hanafi, persesuaian antara arti naskah asli yang berdiri sendiri dengan kenyataan obyektif yang selalu berupa nilai-nilai manusiawi yang universal. Sehingga suatu penafsiran bisa bersifat obyektif, bisa membaca kebenaran obyektif yang sama pada setiap ruang dan waktu.⁹

Hanafi menegaskan bahwa rekonstruksi teologi tidak harus membawa implikasi hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah. Tradisi yang terpelihara itu menentukan lebih banyak lagi pengaktifan untuk dituangkan dalam realitas duniawi yang sekarang. Dialektika harus dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan, bukan hanya terdiri atas konsep-konsep dan argumen-argumen antara individu-individu, melainkan dialektika berbagai masyarakat dan bangsa di antara kepentingan-kepentingan yang bertentangan.¹⁰

Rekonstruksi itu bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dengan memenuhi harapan-harapan dunia muslim terhadap kemendekaan, kebebasan, kesamaan sosial, penyatuan kembali identitas, kemajuan dan mobilisasi massa. Teologi baru itu harus mengarahkan sasarannya pada manusia sebagai tujuan perkataan (*kalam*) dan sebagai analisis percakapan. Karena itu pula harus tersusun secara kemanusiaan.

Asumsi dasar dari pandangan teologi semacam ini adalah bahwa Islam, dalam pandangan Hanafi, adalah protes, oposisi dan revolusi. Baginya, Islam memiliki makna ganda. *Pertama*, Islam sebagai ketundukan; yang diberlakukan oleh kekuatan politik kelas atas. *Kedua*, Islam sebagai revolusi, yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas orang miskin. Jika untuk mempertahankan *status-quo* suatu rezim politik, Islam ditafsirkan sebagai tunduk. Sedang jika untuk memulai suatu perubahan sosial politik melawan *status-quo*, maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan.¹¹

Secara generik, istilah *aslama* adalah menyerahkan diri kepada Tuhan, bukan kepada apa pun yang lain. Pengertian ini secara langsung menyatakan sebuah tindakan ganda; Yaitu menolak segala kekuasaan yang tidak transendental dan menerima kekuasaan transendental. Makna ganda dari kata kerja *aslama* dan kata benda *Islam* ini, menurut Hanafi, dengan sengaja disalahgunakan untuk mendorong Islam cenderung pada salah satu sisinya, yakni tunduk. Maka rekonstruksi teologi tradisional itu berarti pula untuk menunjukkan aspek lain dari

Islam yang, menurutnya, sengaja disembunyikan, yakni penolakan, oposisi dan pergolakan yang merupakan kebutuhan aktual masyarakat muslim.¹²

Di dalam hal ini, karena selalu terkait dengan masyarakat, refleksi atas nilai-nilai universal agama pun mengikuti bentuk dan struktur kemasyarakatan, struktur sosial dan kekuatan politik.

Relevansi Pemikiran Kalam Hassan Hanafi dalam menghadapi Tantangan Modernitas

Hanafi merupakan sosok pemikir yang unik. Ia tidak dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisional dikarenakan membongkar dan mengkritik pemikiran tradisional. Ia bukan modernis karena ia mengkritik modernitas dan menjadikan wacana tradisional sebagai landasan pemikiran yang diproyeksikan pada masa kini dan yang akan datang. Bahkan ia tidak termasuk dalam kategori fundamentalis dikarenakan ia memakai analisis intelektual dengan penekanan rasionalitas.

Pemikiran Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*self*) dan yang lain (*other*) dalam proses sejarah. Demikian itu adalah dalam rangka melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa teori pengetahuan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subjek dengan realitas objektif. Realitas dipandang sebagai objek sejauh ia dipersepsikan subjek dengan kesadaran. Jadi, terdapat relasi-unikatif di antara subjek-objek dan kesadaran. Di sisi lain, dapat disaksikan bahwa Hanafi menyeru manusia untuk menelusuri historisitas akidah dengan menggunakan nalar hingga tauhid mempunyai ikatan dengan praksis, Allah dengan bumi, subjek Ilahiah dengan subjek insaniah, sifat-sifat ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kehendak Allah dengan perjalanan sejarah.

Tujuan penelusuran rasional ini bukan untuk menyerang orang kafir dan membela akidah itu sendiri, melainkan untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah ini akan mampu memberikan kebenaran eksternal hingga akidah menjadi inklusif dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam dunia. Pada tataran ini, Hanafi menggunakan metodologi yang lahir dari internal Islam, seperti metodologi '*aqli* dan *naqli*

Selanjutnya, dalam rangka membangun kebebasan, Hanafi lebih banyak menggunakan rasionalisme Mu'tazilah daripada teori kasb Asy'ariyah dan

Jabariyah; begitu pula ia menggunakan ushul fiqh dalam mencari sebab-musabab sebuah hukum. Dari sela-sela ilmu ushul fiqh ini, Hanafi mengetahui masa lampau, masa kini dan masa depan kaum muslimin. Dari sinilah ia mengeksplorasi triangle teori kesadaran: 1) kesadaran historis untuk mengetahui validitas teks-teks historis melalui metode-metode transmisi; 2) kesadaran eidetisf untuk menginterpretasi teks-teks dan memahaminya melalui analisis bahasa; dan 3) kesadaran praksis untuk signifikansi nilai-nilai dalam kehidupan praksis. Konsekuensinya, adalah bahwa wahyu ditransformasikan ke dalam sistem- sistem ideal dunia dari celah-celah usaha dan tindakan manusia, tauhid akan disempurnakan sebagai praksis pada akhir tindakan, bukan dipermulaan, dan Tuhan lebih dekat pada proses “menjadi” dari pada realitas “statis”. Dengan demikian, Hanafi banyak memakai teori klasik yang berkembang dalam tradisi Islam, tentunya dengan kritisisme yang ketat. Sehingga ia tidak bisa dikatakan eurocentris; sekalipun di sisi lain, mungkin ia banyak memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu sosial.

Sampai batas ini, dapat dikatakan bahwa pemikiran kalam Hassan Hanafi berkorelasi positif dengan kepentingan persesuaian Islam dengan perkembangan zaman (dan sekaligus tantangan modernitas). Bahkan dari aspek ini, pemikiran tersebut menstrukturkan cita rasa ideal dan prospektif bagi kemajuan Islam. Namun, seperti dinyatakan oleh A.H. Ridwan.¹³

Hassan Hanafi tampaknya masih dimahkotai aroma romantis walau pada kadar yang relatif kecil. Seperti gagasan rekonstruksi teologi yang berbasis pada rasionalitas mu'tazilah, sedikit banyak sudah kehilangan relevansinya dengan perkembangan zaman dewasa ini. Sementara gugatannya terhadap teologi asy'ariyah sebagai penyebab keterbelakangan umat Islam, adalah suatu kritik yang terlalu menyederhanakan masalah, tanpa didukung data sejarah yang valid. Karena itu, anggapan minor Hassan Hanafi terhadap teologi ini seharusnya diseimbangkan dengan fakta lain yang berpandangan positif terhadap Asy'ariyah, terutama ia berjasa dalam menemukan keharmonisan mistis antara keabadian (*ukhrawi*) dengan kesementaraan (*duniawi*).

Demikian halnya dengan upaya rekonstruksi kalam yang dilakukan Hassan Hanafi yang memberikan pemaknaan baru pada pada terma-terma teologi Islam, atau dengan memberikan nama baru pada terma-terma tersebut, seperti tentang Zat dan sifat Allah sama dengan kesadaran murni, agaknya tidak semua orang dapat menerima, bahkan cenderung ditolak, jika rekonstruksi tersebut

dimaksudkan mengubah pengertian bahasanya yang memiliki muatan ‘spiritual’ menjadi hanya sekedar ‘material’ dan duniawi.

Kesimpulan

Dasar epistemologi Hassan Hanafi tidak semata-mata bertumpu pada kesadaran dan paradigma Barat, tetapi juga berakar pada kesadaran dan tradisi kaum Muslimin sendiri. Selanjutnya, dasar epistemologi di atas diterapkannya dalam merekonstruksi pemikiran kalam yang baru. Dalam hal ini, rekonstruksi tersebut berupa memberikan makna baru terhadap term-term kalam dan sekaligus memberikan nama baru untuk term-term tersebut. Rekonstruksi ini sendiri merupakan bahagian dari mega proyek yang digagasnya, yaitu *al-yasar al-islami*, revitalisasi *turats* dan oksidentalisme. Disini muncul penilaian bahwa rekonstruksi teologi yang dilakukannya dengan cara mengubah term-term teologi yang bersifat spiritual-religius menjadi sekedar material-duniawi akan bisa menggiring pada pemahaman agama menjadi hanya sebagai agenda sosial, praktis dan fungsional, lepas dari muatan-muatan spiritual dan transenden.

Terkait dengan tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam, seperti persoalan imperialisme, zionisme dan kapitalisme, yang merupakan ancaman eksternal. Serta kemiskinan, keterbelakangan dan ketertindasan yang merupakan ancaman internal, dapat dikatakan bahwa gagasan rekonstruksi pemikiran kalam Hassan Hanafi adalah untuk menyelesaikan problematika tersebut. Pemikiran kalam yang digagasnya bersifat antroposentris karena berpihak kepada isu-isu kemanusiaan, dan bersifat oposisi - anti kemapanan, karena banyak menggugat hegemoni politik yang terselubung dalam pemikiran kalam tradisional. Dengan berpijak kepada landasan teoretis tiga akar berpikir: kemaren (*al-madhi*), yang dipersonifikasikan dengan *al-turats al-qadim* (khazanah klasik), esok (*al-mustaqbal*) yang dipersonifikasikan dengan *turats gharbi* (khazanah barat), dan sekarang (*al-haali*), yang dipersonifikasikan dengan *al-waqi*’ (realitas yang terjadi sekarang), Hassan Hanafi berupaya membangun peradaban baru di gelombang ketiga kebangkitan umat Islam sekarang dengan menjadikan ketiganya sebagai fondasi proyek *turats wa tajdid*.

Endnote

¹ A. H Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa, 1998), hlm. 1-2

² Amin Abdullah, *Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih dalam Merespon Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda)*, dalam *Media Syari'ah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. XIV No. 2, 2012), hlm. 131-133

³ A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual ...*, *Op.Cit.* hlm. 42-43

⁴ M. Ridwan Hambali, “Hassan Hanafi: Dari Islam Kiri, ravitalisasi Turas, Hingga Oksidentalisme”, dalam M. Anul Abide Shah, *Islam Granada Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 221-224.

⁵ Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 35-38

⁶ A. J. Wensinck, *The Muslim Creed: its Genesis and Historical Development*, (New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, tt), hlm. 248 dan 250

⁷ Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, dalam *Prisma* 4, April 1984, hlm. 6

⁸ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 7

⁹ Hassan Hanafi, *Pandangan ...*, *Op.Cit.*, hlm. 39-40.

¹⁰ Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi ...*, *Op.Cit.*, hlm. 67.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 103-104.

¹² *Ibid.*, hlm. 104.

¹³ A. H Ridwan, *Reformasi Intelektual ...*, *Op.Cit.*, hlm. 75.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. “Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih Dalam Merespon Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda)”. dalam *Media Syari'ah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*. (2012). Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. XIV No. 2, Juli – Desember.

Hanafi, Hassan. “Pandangan Agama tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam”, dalam *Prisma* 4. (1984). April.

_____. (1991). *Agama, Ideologi dan Pembangunan*. Jakarta: P3M.

Hambali, M. Ridlwan. “Hassan Hanafi: Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats, Hingga Oksidentalisme”. dalam M. Aunul Abied Shah. (2011). *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan.

Ridwan, A. H. (1998). *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa.

Wardani. (2003). *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. Yogyakarta: LKiS.

Hendri Nadiran

Wensinck, A. J. (tt). *The Muslim Creed: its Genesis and Historical Development*.
New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation.